



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Moral Disengagement* dan Kecenderungan Perilaku *Ghosting* dalam Kencan *Online* Tinder

RIA TATA AZURA & RAHKMAN ARDI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Aplikasi Tinder memberikan pengguna kemudahan dengan fitur-fitur yang ditawarkan, misalnya terkait kemudahan mengakhiri hubungan dengan *ghosting*. Bagi *ghostee*, *ghosting* menjadi pengalaman pemutusan hubungan yang paling tidak diinginkan. Namun, beberapa studi menemukan *ghostee* yang juga melakukan *ghosting* dan membenarkan perilakunya. Penelitian ini memiliki tujuan eksplanatori untuk mengetahui hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kencan *online* Tinder; dan eksploratori untuk menguji peran variabel gender dalam hubungan kedua variabel penelitian. Penelitian ini melibatkan 70 *emerging adult* (18-25 tahun) pengguna Tinder. Pengumpulan data menggunakan skala *moral disengagement* ($\alpha = 0,921$) dan skala kecenderungan perilaku *ghosting* ($\alpha = 0,840$). Hasil menunjukkan hubungan positif *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* yang signifikan. Terdapat pula perbedaan kekuatan hubungan yang signifikan antarvariabel dimoderasi oleh gender ($f^2 = 0,783$), dengan efek moderasi yang lebih tinggi pada laki-laki. Hasil ini dapat menjelaskan mengapa ditemukan *ghostee* yang menilai *ghosting* tidak pantas juga dapat melakukan *ghosting*.

Kata kunci: *emerging adulthood, kecenderungan perilaku ghosting, kencan online Tinder, moral disengagement*

ABSTRACT

Tinder provides some convenience features, one of the ease of ending relationships with *ghosting*. For *ghostee*, *ghosting* becomes the most unwanted dissolution experience. However, it was discovered *ghostee* who also do *ghosting* and justify their behavior. This study aims to determine the relationship between *moral disengagement* and the tendency of *ghosting* behavior (explanatory), and examine the role of gender variables in the relationship between two research variables (exploratory). This study involves 70 *emerging adults* (18-25 years) of Tinder users. Data were collected using *moral disengagement* scale ($\alpha=0,921$) and *ghosting* behavior tendency scale ($\alpha=0,840$). The results showed a significant positive relationship between *moral disengagement* and the tendency of *ghosting* behavior. There was also a significant strength difference in the relationship between variables moderated by gender ($f^2=0,783$), with a higher moderating effect in males. This result can explain why *ghostee* who considered *ghosting* as inappropriate were also able to do *ghosting*.

Keywords: *emerging adulthood, ghosting behavior tendency, moral disengagement, online dating Tinder*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Teknologi telah memengaruhi interaksi sosial dalam banyak hal, salah satunya terkait kemudahan dan percepatan laju kehidupan. Begitu juga aplikasi kencan *online* Tinder yang mampu mempersingkat waktu pembentukan hubungan sekaligus menjadi ruang/media praktik interaksi sosial yang mampu memberikan pengguna akses ke banyak pasangan potensial dengan pengoperasian yang nyaman dan mudah (Gatter & Hodkinson, 2016; Rosa, 2003; Stoicescu, 2020). Perubahan ini tidak hanya tentang lokasi pertemuan, namun juga dalam gaya hubungan, perkembangan, dan retaknya hubungan romantis (Hetsroni, 2019; Navarro dkk., 2021). Meskipun telah banyak penelitian terkait inisiasi dan pengembangan relasional pada kencan *online*, masih terbatas penelitian yang menyelidiki tentang fenomena pemutusan hubungan (De Wiele & Campbell, 2019).

Proses pengembangan hubungan dapat kurang terstruktur dan jelas, terlebih pada fase *emerging adulthood* (Stanley dkk., 2011). *Emerging adulthood* menjadi masa eksplorasi berbagai peluang dalam hal percintaan atau pembentukan relasi intim berkomitmen. Oleh karena itu, mereka akan sering terlibat dalam kencan dan hubungan seksual yang dimediasi teknologi dan internet (Arnett, 2000; Coyne dkk., 2013). Sesuai dengan hal tersebut, data Tinder menunjukkan dominasi pengguna oleh *emerging adult* berusia 18-25 tahun (Tinder, 2021). Namun, hubungan romantis mereka cenderung rapuh, tidak stabil, dan sering berakhir (Fincham & Cui, 2011). Mengakhiri hubungan bukanlah hal baru dan terdapat bermacam strategi yang dapat dipilih, salah satunya adalah *ghosting* yang saat ini mulai mendapatkan perhatian oleh para peneliti.

Dalam konteks kencan seluler, *ghosting* dapat didefinisikan sebagai tindakan menjalin hubungan dengan pengguna lain dan secara tak terduga menarik diri dari komunikasi tanpa memberikan penjelasan (De Wiele & Campbell, 2019). Istilah 'hubungan' tidak harus suatu hubungan yang jelas atau resmi. Setidaknya membutuhkan minat romantis timbal balik (*match*) dan interaksi antara pengguna dengan *match* sebelum adanya pembubaran hubungan (Koessler dkk., 2019; LeFebvre dkk., 2019). Perilaku ini mungkin telah muncul sejak lama dan menjadi semakin jelas dengan kehadiran media sosial dan teknologi. Ketika sangat mudah untuk menjalin relasi dan saling berkomunikasi, menjadi semakin jelas jika seseorang dengan sengaja mengabaikan orang lain (Gholipour, 2019). *Ghosting* menunjukkan bahwa komunikasi yang umumnya diperlukan pada strategi pemutusan hubungan sebelumnya, tidak lagi diperlukan agar pemutusan hubungan berhasil dilaksanakan (Koessler, 2019).

Banyak *website* dari berbagai budaya dan blog akademis menampilkan cerita pengalaman *ghosting*. Hal ini menunjukkan *ghosting* sebagai fenomena budaya yang diakui secara umum (Engle, 2019; Storey, 2021). *Ghosting* juga menjadi bentuk penolakan yang paling umum dialami oleh pengguna *dating app* dengan persentase 34,1% dari keseluruhan subjek (De Wiele & Campbell, 2019). Perilaku ini digambarkan sebagai strategi pemutusan hubungan yang paling tidak berbelas kasih (Sprecher dkk., 2010). *Ghostee* melaporkan rasa sakit emosional seperti halnya ketika ditolak (Manning dkk., 2019; Vilhauer, 2020). Mereka juga kerap menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari tahu kesalahan apa yang pernah dilakukannya (Vilhauer, 2020) ataupun berpikir dangkal terhadap dirinya sendiri

(Timmermans dkk., 2020; Walker, 2021). Sedangkan, alasan seseorang mengalami *ghosting* lebih merujuk pada *ghoster*, bukan dengan *ghostee*.

Perilaku *ghosting* dapat dimunculkan oleh berbagai alasan dan dapat lebih menjelaskan tentang karakteristik pelaku *ghosting* itu sendiri (Popescu, 2019). Namun, banyak penelitian dan data survei menunjukkan adanya kelompok subjek yang tidak hanya sebagai korban *ghosting*, tetapi juga merupakan pelaku *ghosting* (Koessler dkk., 2019; LeFebvre dkk., 2019; Manning dkk., 2019; Thomas & Dubar, 2021). Mereka memiliki perbedaan sudut pandang (*disjunctive view*) ketika berada dalam posisi *ghoster* dan *ghostee* (Manning dkk., 2019). Selaku *ghoster*, mereka mendukung pengabaian sebagai cara terbaik untuk menyampaikan ketidaktertarikan, menghindari perasaan tidak nyaman karena menyakiti perasaan pasangan, dan menilai *ghosting* lebih kurang menyakitkan daripada menolak secara terang-terangan (Hinge, 2020; Koessler dkk., 2019). Namun ketika mengambil perspektif *ghostee*, hanya sebagian yang menoleransi pengabaian sebagai sinyal pemutusan hubungan (Koessler dkk., 2019) dan meminta *ghoster* untuk setidaknya memberikan penjelasan meskipun penolakan itu akan menyakitkan (Hinge, 2020; Manning dkk., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses rasionalisasi oleh pelaku *ghosting* yang disebut sebagai *moral disengagement*. *Moral disengagement* adalah pelepasan standar moral secara selektif yang membuat individu berperilaku dengan cara yang menyimpang dan berusaha membenarkan perilakunya (Bandura, 1999). Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan kuat untuk dipandang sebagai orang baik dengan cara membenarkan pilihan yang sebenarnya mementingkan dirinya sendiri (Bowers, 2019). Studi oleh Navarro dkk., (2021) telah menemukan korelasi positif antara *moral disengagement* dengan intensi dan perilaku *ghosting* pada 626 populasi Spanyol berusia 18-40 tahun. Akan tetapi, studi tersebut meneliti perilaku *ghosting* tanpa berfokus pada suatu domain saja, misalnya konteks *online*.

Sedangkan, kencana *online* memiliki faktor kontekstual unik yang dapat memengaruhi penggunaan mekanisme pelepasan moral. Konteks *online* meningkatkan anonimitas, asinkronitas, dan apatis emosional yang dapat menonaktifkan identitas moral dibandingkan ketika dalam konteks tatap muka (Saulnier, 2019). Hadirnya berbagai fitur Tinder, seperti *unmatch*, *block contact*, dan pengaturan *hide/show* status *online* terakhir maupun *read receipts* dapat memudahkan pengguna menunda memberi balasan/tanggapan, mengabaikan/tidak responsif, maupun memutuskan hubungan dengan *match* (Manning dkk., 2019). Kencana *online* juga menyediakan akses yang luas pada pasangan alternatif dan kemudahan menjalin hubungan dengan lebih dari satu pengguna. Hal ini menyebabkan pengguna lebih mudah menolak pengguna lain dan *ghosting* tidak terlalu berdampak (Koessler, 2019; Timmermans dkk., 2020; Vilhauer, 2020). Suatu studi telah menunjukkan adanya perbedaan toleransi dan ekspektasi pemutusan hubungan dalam kencana *online*. Sebanyak 36,1% partisipan tidak berekspektasi bahwa hubungan yang berawal di *online* harus diakhiri secara langsung/resmi, dan 44,6% menilai bahwa *direct breakup* tidak perlu dilakukan (Koessler dkk., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih lanjut hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kencana *online* Tinder. Menurut tinjauan literatur oleh peneliti, keterkaitan tersebut mungkin ada mengingat motif yang ditunjukkan *ghoster*, karakteristik CMC dan berbagai fitur dalam kencana *online* Tinder yang dapat meyakinkan pengguna bahwa *ghosting* dibenarkan dalam konteks kencana *online* tersebut. Peneliti juga melakukan studi eksploratif tambahan terhadap variabel gender dengan asumsi bahwa variabel ini menghasilkan perbedaan motif dan kondisi pengguna yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam kencana *online*. Studi ini dapat memperluas penelitian *ghosting* sebelumnya yang masih terbatas dalam mengidentifikasi faktor-faktor individual yang dapat memengaruhi kecenderungan perilaku *ghosting*, terutama di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori sebagai studi utama dan pendekatan eksploratori sebagai studi tambahan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan membagikan kuesioner *online* guna menjangkau banyak responden di area yang lebih luas. Penggunaan metode ini juga mempertimbangkan faktor kepekaan pertanyaan dan sensitivitas pengguna Tinder atas identitas dirinya yang dikhawatirkan dapat membebani partisipan untuk merespon sesuai dengan kondisinya.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dan *purposive sampling* sebagai metode penentuan sampel. Kriteria partisipan adalah *emerging adult* berusia 18-25 tahun, pengguna *dating app* Tinder yang setidaknya *logged in*/menggunakan Tinder 2-3 kali dalam sebulan, dan berdomisili di Indonesia. Penelitian sebelumnya menemukan $R^2 = 0,055$ pada populasi berusia 18-40 tahun (Navarro dkk., 2021). Namun, peneliti memasukkan R^2 sebesar 0,06 dengan asumsi populasi yang digunakan lebih spesifik/homogen. Penentuan besar sampel dilakukan dengan memasukkan $effect\ size\ f^2 = 0,063$; $\alpha\ err\ prob = 0,05$; dan $power = 0,95$ pada *software G*Power 3.1.9.4*. Hasil perhitungan didapatkan *sample size* sebesar 273 orang. Setelah mendapatkan persetujuan mereka, partisipan diminta untuk mengisi data diri, data penggunaan Tinder dan kuesioner penelitian.

Jumlah akhir partisipan yang memenuhi kriteria adalah 70 orang ($M_{usia}=22,3$; $SD_{usia}=1,74$). Sebanyak 29 partisipan (41,4%) mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki, dan 41 partisipan lainnya (58,6%) adalah perempuan. Mayoritas partisipan penelitian memiliki ketertarikan seksual dengan lawan jenis (94,3%) dan berdomisili di pulau Jawa (97,1%), atau lebih tepatnya di dalam kota (75,7%).

Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah dua skala hasil konstruksi peneliti berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah disesuaikan dengan domain *online* dan konteks Tinder. Skala *moral disengagement* didasarkan delapan mekanisme *moral disengagement* milik Bandura dkk. (1996) yang terdiri dari 39 item (CVI = 0,983; $\alpha = 0,921$). Skala kecenderungan perilaku *ghosting* dikembangkan peneliti berdasarkan tiga tema utama perilaku *ghosting* dalam penelitian Koessler dkk. (2019), yang terdiri dari 28 item (CVI = 0,988; $\alpha = 0,840$). Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban (item *favorable*: 1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"). Kedua skala diukur sebagai satu keseluruhan perilaku (*unidimensional*), sehingga skor tiap skala akan dijumlahkan. Sedangkan variabel kontrol gender dioperasionalkan sebagai variabel dikotomi (0 = laki-laki; 1 = perempuan).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis melakukan beberapa uji asumsi klasik, diantaranya *multivariate outliers*, normalitas residual, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Selain itu dilakukan uji korelasi parsial untuk menguji hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dengan mengontrol variabel gender ($r(67) = 0,631$; $n = 70$; $p < 0,001$). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software Jamovi 2.3*. Hasil pengujian menunjukkan terpenuhinya semua uji asumsi.

Analisis Data

Terlepas dilakukannya uji asumsi klasik, penelitian ini menggunakan analisis moderasi *bootstrapping* ($N = 1000$) sebagai pengujian peran potensial moderasi dari variabel gender dalam hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting*. Analisis data dilakukan dengan paket 'medmod' pada software Jamovi 2.3.

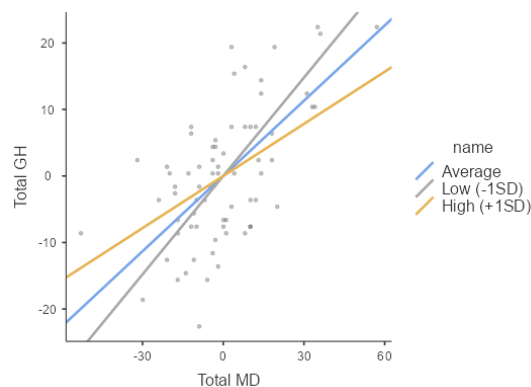
HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji analisis deskriptif menemukan bahwa mayoritas partisipan memiliki skor *moral disengagement* (75,7%) ($M=98,9$; $SD=17,8$). Sedangkan, rata-rata skor kecenderungan perilaku *ghosting* berada pada kategori sedang (70%) ($M=77,6$; $SD=10,1$).

Analisis Moderasi Bootstrapping

Analisis dilakukan dengan memasukkan tiga prediktor dalam pengujian, yaitu *moral disengagement*, gender, dan interaksi keduanya. Hasil analisis data menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kengan *online* Tinder ($b = 0,377$; 95% CI [0,269; 0,513]; $SE = 0,063$; $p < 0,001$). Selain itu, terlihat adanya efek moderasi variabel gender yang signifikan dalam hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* ($b = -0,235$; 95% CI [-0,435; -0,005]; $SE = 0,113$; $p = 0,037$). Pada gender laki-laki, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* ($b = 0,493$; 95% CI [0,396; 0,609]; $SE = 0,055$; $p < 0,001$). Begitu halnya pada gender perempuan ($b = 0,261$; 95% CI [0,077; 0,495]; $SE = 106$; $p = 0,013$). Meskipun kedua model menunjukkan hubungan yang signifikan, diketahui bahwa peran moderasi variabel gender lebih besar pada gender laki-laki daripada perempuan. Hasil ini juga sesuai dengan perbedaan kemiringan garis dalam visual *simple slope plot* di bawah ini:



Gambar 1. Simple Slope Plot

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kengan *online* Tinder. Hasil analisis menunjukkan bahwa *moral disengagement* memiliki

korelasi positif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *ghosting*. Artinya, semakin tinggi *moral disengagement* pengguna Tinder, maka kecenderungan perilaku *ghosting* juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Navarro dkk. (2021).

Menurut teori sosial-kognitif, seseorang yang memiliki pandangan bahwa perilaku *ghosting* adalah tindakan yang tidak pantas/adil dilakukan kepada pasangan juga dapat memunculkan perilaku *ghosting* ketika mereka secara selektif melepaskan identitas moralnya (Bandura dkk., 1996). Ketika pengguna Tinder tergoda untuk melakukan *ghosting*, individu akan berusaha merasionalisasi keputusannya dengan satu atau beberapa mekanisme *moral disengagement* untuk meminimalisir *self-censure*. Hal tersebut sejalan dengan dua penelitian sebelumnya, yaitu studi oleh Koessler dkk. (2019) dan Timmermans dkk. (2020) yang menemukan adanya perbedaan perspektif ketika individu berada dalam posisi *ghostee* dan *ghoster*. Mereka yang awalnya mendefinisikan perilaku *ghosting* sebagai pemutusan hubungan yang tidak pantas dan mempersepsikan *ghoster* secara negatif, dapat memunculkan sikap dan perilaku terkait penggunaan mekanisme *moral disengagement* ketika mereka memilih melakukan *ghosting* (Koessler dkk., 2019; LeFebvre dkk., 2019; Manning dkk., 2019).

Beberapa bentuk pembenaran perilaku *ghosting* tersebut di antaranya yaitu: 1) pemutusan hubungan secara langsung dan resmi tidak perlu dilakukan dalam kencan *online*; 2) melimpahnya akses terhadap pasangan potensial dalam aplikasi kencan menjadikan *ghosting* sebagai fenomena yang umum terjadi dan dilakukan semua pengguna kencan *online*; 3) *ghosting* menjadi bentuk kepeduliannya terhadap pasangan yang tidak ingin disakitinya dengan penolakan/pemutusan hubungan verbal; 4) penolakan verbal/*direct* akan lebih menyakiti perasaan pasangan; 5) *ghosting* dapat diterapkan pada hubungan yang tidak disertai komitmen atau keseriusan; 6) *ghosting* dalam kencan *online* tidak akan menimbulkan konsekuensi negatif, baik bagi *ghoster* maupun *ghostee*; 7) kondisi hubungan yang *toxic* atau tidak berjalan baik mendorong munculnya perilaku *ghosting*; 8) *ghostee* memiliki kualitas negatif (kasar/agresif, mengganggu, manipulatif) yang membuatnya pantas menerima *ghosting*; 9) *ghostee* tidak pantas mendapatkan penjelasan apapun. Dengan begitu, faktor *moral disengagement* mungkin juga dapat menjelaskan mengapa dalam survei dan studi-studi *ghosting* terdahulu ditemukan kelompok individu yang tidak hanya sebagai korban *ghosting*, namun juga merupakan pelaku *ghosting* (Koessler dkk., 2019; Manning dkk., 2019). Kedua posisi dengan perilaku yang berbeda itu dapat dimungkinkan dengan standar moral yang sama, tergantung apakah individu mengaktifasi atau melepaskan standar moral yang dimilikinya (Bandura dkk., 1996).

Di samping itu, ditemukan perbedaan hubungan yang signifikan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* ketika gender dikontrol sebagai variabel moderasi. Artinya, gender dapat memengaruhi kekuatan hubungan *moral disengagement* terhadap kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kencan *online* Tinder, dengan efek moderasi yang lebih tinggi pada laki-laki. Hasil ini juga didukung oleh temuan Navarro, dkk. (2020) pada 626 populasi di Spanyol berusia 18-40 tahun ($M=28,8$; $SD=7,21$) yang menyebutkan bahwa gender laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *ghosting*.

Secara keseluruhan, terdapat perbedaan gender terkait bagaimana cara laki-laki dan perempuan berperilaku di Tinder. Ditinjau dari motifnya, laki-laki cenderung menggunakan aplikasi kencan *online* untuk membentuk relasi jangka pendek, seperti *casual dating* dan *casual sex* (kencan satu malam & *friends with benefit*) atau sekedar mencari hiburan (Ranzini & Lutz, 2017; Schwarz dkk., 2020; Sumter dkk., 2017). Walaupun kedua gender sama-sama memandang perselingkuhan secara negatif, laki-laki lebih dapat menerima perselingkuhan (Shackelford dkk., 2002). Oleh karena itu, laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kencan *online* meskipun sedang menjalin relasi

romantis *offline* yang berkomitmen (Martins dkk., 2016; Weiser dkk., 2017). Berbeda halnya pada perempuan yang lebih berfokus untuk tujuan relasi jangka panjang berkomitmen (Schwarz dkk., 2020).

Dalam kengan *online*, pengguna laki-laki lebih umum untuk memulai percakapan dengan *match*. Hal ini terlihat dalam studi kualitatif oleh Christensen (2018) yang melaporkan bahwa pengguna perempuan yang memulai percakapan lebih dulu akan membingungkan lawan jenis seolah itu tidak sesuai dengan 'etika dalam Tinder'. Perempuan menjadi enggan memulai percakapan untuk mencegah kesan terlalu berantusias atau terlalu maju. Skrip ini seperti membangun gagasan bahwa pihak laki-laki yang memegang kontrol atas percakapan dalam kengan *online* Tinder, terkait kapan dan bagaimana percakapan dapat dimulai maupun diakhiri (Christensen, 2018). Oleh sebab itu, terdapat perbedaan jumlah pasangan potensial yang disukai (*swipe right*), jumlah *match* dengan kualitas komunikasi yang intim, ataupun pada proses pemutusan hubungan yang dialami kedua gender (Morris dkk., 2015; Pronk & Denissen, 2020).

Bagi laki-laki, proses pemutusan hubungan tidak terlalu traumatis karena mereka akan cepat berpindah ke perempuan lain dengan lebih banyaknya pasangan potensial/*match* yang dimiliki (Morris dkk., 2015). Laki-laki juga cenderung tidak menyampaikan/mendiskusikan masalah dalam hubungan dan merasa tidak nyaman dengan situasi itu. Sebaliknya, perempuan menilai sikap laki-laki yang menghindari upaya diskusi tersebut sebagai suatu masalah besar. Ketika dihadapkan suatu krisis hubungan, perempuan akan berusaha mengidentifikasi masalah tersebut dan menyelesaikannya dengan komunikasi, suatu kondisi yang dapat dimunculkan oleh *growth belief* (Duck & Wood, 2006). Sejalan dengan itu, studi terdahulu menyatakan bahwa individu dengan *growth belief* cenderung tidak menerima perilaku *ghosting* sebagai pemutusan hubungan. Sedangkan, individu dengan *destiny belief* akan lebih menerima dan memunculkan perilaku *ghosting* untuk mengakhiri hubungan, terlepas lama durasi hubungan tersebut (Freedman dkk., 2019; Powell dkk., 2021). Hal tersebut dapat mewakili bagaimana akhirnya seorang laki-laki dapat memiliki proporsi *moral disengagement* yang lebih tinggi, yang kemudian membuatnya lebih mudah mengadopsi *ghosting* sebagai pemutusan hubungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menguatkan temuan pada studi sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting*. *Moral disengagement* yang lebih tinggi akan memengaruhi pengguna Tinder untuk menonaktifkan identitas moralnya terkait perilaku *ghosting*, yang kemudian mendorongnya memunculkan perilaku *ghosting* dan merasionalisasi keputusannya tersebut. Selain itu, ditemukan juga peran variabel gender dalam hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting*. Mengingat perbedaan motif dan kondisi yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam kengan *online* Tinder, hal tersebut dapat memengaruhi bagaimana kedua gender akhirnya memutuskan untuk mengadopsi *ghosting* sebagai strategi pemutusan hubungan.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperluas cakupan partisipan, mengingat penelitian ini tidak mampu mendapatkan partisipan yang merata dari seluruh provinsi di Indonesia. Kurangnya informasi terkait fenomena *ghosting* ini mendorong adanya penelitian lebih lanjut yang memeriksa faktor-faktor lain untuk memajukan pemahaman kita tentang *ghosting*. Studi selanjutnya juga dapat membandingkan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kengan tradisional dan membuat alat ukur perilaku *ghosting* yang dapat diterapkan pada berbagai konteks selain kengan *online* Tinder. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan desain penelitian yang berbeda, misalnya longitudinal

ataupun eksperimen untuk dapat menghasilkan interpretasi sebab akibat yang lebih kuat terkait fenomena ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, keluarga, teman-teman dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Ria Tata Azura dan Rahkman Ardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Bowers, K. (2019, Februari 19). *Talking ourselves into it: How we rationalize bad choices*. Darden Ideas to Action. <https://ideas.darden.virginia.edu/talking-ourselves-into-it>
- Christensen, M. A. (2018). “Tindersluts & tinderellas:” Examining young women’s construction and negotiation of modern sexual scripts within a digital hookup culture <https://doi.org/10.15760/etd.6379>
- Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., & Howard, E. (2013). Emerging in a digital world: A decade review of media use, effects, and gratifications in emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.1177/2167696813479782>
- De Wiele, C. V., & Campbell, J. F. (2019). From swiping to ghosting: Conceptualizing rejection in mobile dating. In A. Hetsroni & M. Tuncez (Ed.), *It Happened on Tinder: Reflections and Studies on Internet-Infused Dating* (hal. 158–176). Institute of Network Cultures.
- Duck, S., & Wood, J. T. (2006). What goes up may come down: sex and gendered patterns in relational dissolution. In M. A. Fine & J. H. Harvey (Ed.), *Handbook of divorce and relationship dissolution* (hal. 169–187). Taylor & Francis Group.
- Engle, J. (2019, Januari 25). *Have you ever been ghosted?* The New York Times. <https://www.nytimes.com/2019/01/25/learning/have-you-ever-been-ghosted.html>
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2011). Emerging adulthood and romantic relationships: An introduction. In F.

- D. Fincham & M. Cui (Ed.), *Romantic relationships in emerging adulthood* (hal. 3–14). Cambridge University Press.
- Freedman, G., Powell, D. N., Le, B., & Williams, K. D. (2019). Ghosting and destiny: Implicit theories of relationships predict beliefs about ghosting. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(3), 905–924. <https://doi.org/10.1177/0265407517748791>
- Gatter, K., & Hodkinson, K. (2016). On the differences between Tinder™ versus online dating agencies: Questioning a myth. An exploratory study. *Cogent Psychology, 3*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311908.2016.1162414>
- Gholipour, B. (2019). *Why do people ghost?* Livescience. <https://www.livescience.com/64661-why-people-ghost.html>
- Hetsroni, A. (2019). Introduction. In A. Hetsroni & M. Tuncez (Ed.), *It happened on Tinder: reflections and studies on internet-infused dating* (hal. 4–9). Institute of Network Cultures.
- Hinge. (2020, September 4). *Ghosting*. Medium. <https://medium.com/@hingeapp/ghosting-d3248b07bc5f>
- Koessler, R. B. (2019). When your boo becomes a ghost: The association between breakup strategy and breakup role in experiences of relationship dissolution [The University of Western Ontario]. In *Western Graduate & Postdoctoral Studies*. <https://doi.org/10.1525/collabra.230>
- Koessler, R. B., Kohut, T., & Campbell, L. (2019). *Integration and expansion of qualitative analyses of relationship dissolution through ghosting*. PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/OSF.IO/3KVDX>
- LeFebvre, L. E., Allen, M., Rasner, R. D., Garstad, S., Wilms, A., & Parrish, C. (2019). Ghosting in emerging adults' romantic relationships: The digital dissolution disappearance strategy. *Imagination, Cognition and Personality, 39*(2), 125–150. <https://doi.org/10.1177/0276236618820519>
- Manning, J., Denker, K. J., & Johnson, R. (2019). Justifications for 'ghosting out' of developing or ongoing romantic relationships: Anxieties regarding digitally-mediated romantic interaction. In A. Hetsroni & M. Tuncez (Ed.), *It happened on Tinder: Reflections and studies on internet-infused dating* (hal. 114–132). Institute of Network Cultures.
- Martins, A., Pereira, M., Andrade, R., Dattilio, F. M., Narciso, Isabel, & Canavarro, M. C. (2016). Infidelity in dating relationships: Gender-specific correlates of face-to-face and online extradyadic involvement. *Archives of Sexual Behavior, 45*(1), 193–205. <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0576-3>
- Morris, C. E., Reiber, C., & Roman, E. (2015). Quantitative sex differences in response to the dissolution of a romantic relationship. *Evolutionary Behavioral Sciences, 9*(4), 270–282. <https://doi.org/10.1037/EBS0000054>
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & Villora, B. (2020). Ghosting and breadcrumbing: Prevalence and relations with online dating behaviors among young adults. *Escritos de Psicología - Psychological Writings, 13*(2), 46–59. <https://doi.org/10.24310/espsiescpsi.v13i2.9960>
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & Villora, B. (2021). Individual, interpersonal and relationship factors associated with ghosting intention and behaviors in adult relationships: Examining the associations over and above being a recipient of ghosting. *Telematics and Informatics, 57*, 1–12.

<https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101513>

- Popescu, A. (2019, Januari 22). *Why people ghost and how to get over it*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2019/01/22/smarter-living/why-people-ghost-and-how-to-get-over-it.html>
- Powell, D. N., Freedman, G., Williams, K. D., Le, B., & Green, H. (2021). A multi-study examination of attachment and implicit theories of relationships in ghosting experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(7), 2225–2248. <https://doi.org/10.1177/02654075211009308>
- Pronk, T. M., & Denissen, J. J. A. (2020). A rejection mind-set: Choice overload in online dating. *Social Psychological and Personality Science*, 11(3), 388–396. <https://doi.org/10.1177/1948550619866189>
- Ranzini, G., & Lutz, C. (2017). Love at first swipe? Explaining Tinder self-presentation and motives. *Mobile Media and Communication*, 5(1), 80–101. <https://doi.org/10.1177/2050157916664559>
- Rosa, H. (2003). Social acceleration: Ethical and political consequences of a desynchronized high-speed society. *Constellations*, 10(1), 3–33. <https://doi.org/10.1111/1467-8675.00309>
- Saulnier, L. (2019). *Moral identity, moral disengagement, and online behaviour from adolescence to young adulthood*. Wilfrid Laurier University.
- Schwarz, S., Klümper, L., & Hasebrauck, M. (2020). Are sex differences in mating preferences really “overrated”? The effects of sex and relationship orientation on long-term and short-term mate preferences. *Evolutionary Psychological Science*, 6(2), 174–187. <https://doi.org/10.1007/s40806-019-00223-y>
- Shackelford, T. K., Buss, D. M., & Bennett, K. (2002). Forgiveness or breakup: Sex differences in responses to a partner’s infidelity. *Cognition and Emotion*, 16(2), 299–307. <https://doi.org/10.1080/02699930143000202>
- Sprecher, S., Zimmerman, C., & Abrahams, E. M. (2010). Choosing compassionate strategies to end a relationship: Effects of compassionate love for partner and the reason for the breakup. *Social Psychology*, 41(2), 66–75. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000010>
- Stanley, S. M., Rhoades, G. K., & Fincham, F. D. (2011). Understanding romantic relationship among emerging adults: The significant roles of cohabitation and ambiguity. In F. D. Fincham & M. Cui (Ed.), *Romantic relationships in emerging adulthood* (hal. 234–251). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511761935.013>
- Stoicescu, M. (2020). Social impact of online dating platforms. A case study on tinder. *19th RoEduNet Conference: Networking in Education and Research*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/RoEduNet51892.2020.9324854>
- Storey, K. (2021, September 15). *Woman baffled as Tinder date gets in touch four months later to say why he ghosted her - and that he still fancies her*. The Sun. <https://www.the-sun.com/lifestyle/3666981/woman-baffled-ghosted-tinder-date/>
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love me Tinder: Untangling emerging adults’ motivations for using the dating application Tinder. *Telematics and Informatics*, 34(1), 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009>

- Thomas, J. O., & Dubar, R. T. (2021). Disappearing in the age of hypervisibility: Definition, context, and perceived psychological consequences of social media ghosting. *Psychology of Popular Media*, 10(3), 291–302. <https://doi.org/10.1037/ppm0000343>
- Timmermans, E., Hermans, A. M., & Oprea, S. J. (2020). Gone with the wind: Exploring mobile daters' ghosting experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/0265407520970287>
- Tinder. (2021). *About Tinder*. <https://www.tinderpressroom.com/about>
- Vilhauer, J. (2020, Februari). Speaking of psychology: What to do when you've been ghosted. In APA. APA. <https://www.apa.org/news/podcasts/speaking-of-psychology/ghosting>
- Walker, V. (2021, Mei 17). *The terms of noncommitment: Ghosting, breadcrumbing, more*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/400-friends-who-can-i-call/202105/the-terms-noncommitment-ghosting-breadcrumbing-more>
- Weiser, D. A., Niehuis, S., Flora, J., Punyanunt-Carter, N. M., Arias, V. S., & Hannah Baird, R. (2017). Swiping right: Sociosexuality, intentions to engage in infidelity, and infidelity experiences on Tinder. *Personality and Individual Differences*, 133, 29–33. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2017.10.025>